

ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES TERHADAP LIRIK

LAGU “CHACONNE” KARYA ENHYPEN

Oleh:

Theodelind Eunike Pramesti Dawa Putri

Universitas PGRI Pontianak

Alamat: Jl. Ampera No.88, Sungai Jawi, Kec. Pontianak Kota, Kota Pontianak, Kalimantan Barat (78116).

Korespondensi Penulis: theodelinedawa11@email.com.

Abstract. This study aims to describe and analyze the denotative, connotative, and mythological meanings contained in the song lyrics Chaconne by ENHYPEN using Roland Barthes' semiotic approach. This research employs a qualitative method with a descriptive-analytical design. The data consist of words, phrases, and linguistic units found in the lyrics of Chaconne, collected through documentation techniques. Data analysis was conducted through three stages of meaning, namely denotative, connotative, and myth analysis. The findings indicate that at the denotative level, the lyrics of Chaconne present concrete images such as dark spaces, dancing activities, sensory experiences, as well as concepts of death and curse. At the connotative level, these signs expand into meanings that represent beauty within destruction, immersion in bodily experience, and the construction of an affirmative identity that deviates from social norms. At the mythological level, the accumulated connotative meanings form an ideology of dark beauty and aesthetic decadence, which naturalizes darkness, destruction, and death as acceptable and aesthetically valuable. Furthermore, the lyrics also construct a myth of absolute individualism, positioning personal experience and self-affirmation as the center of meaning. Thus, Chaconne functions as a cultural text that subtly produces and normalizes ideology through layered sign systems in popular music.

Keywords: Semiotics, Roland Barthes, Song Lyrics.

ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES TERHADAP LIRIK LAGU “CHA CONNE” KARYA ENHYPEN

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis makna denotatif, konotatif, serta mitos yang terkandung dalam lirik lagu *Chaconne* milik ENHYPEN menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif-analitis. Data penelitian berupa kata, frasa, dan satuan bahasa dalam lirik lagu *Chaconne*, yang diperoleh melalui teknik dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan melalui tiga tahap pemaknaan, yaitu analisis denotasi, konotasi, dan mitos. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tingkat denotasi, lirik *Chaconne* menghadirkan citra-citra konkret seperti ruang gelap, aktivitas menari, pengalaman indrawi, serta konsep kematian dan kutukan. Pada tingkat konotasi, tanda-tanda tersebut mengalami perluasan makna yang merepresentasikan keindahan dalam kehancuran, keterlarutan dalam pengalaman tubuh, serta pembentukan identitas subjek yang afirmatif dan menyimpang dari norma sosial. Pada tingkat mitos, makna-makna konotatif tersebut disintesiskan menjadi ideologi keindahan gelap dan estetika dekadensi, yang menaturalisasi kegelapan, kehancuran, dan kematian sebagai sesuatu yang wajar dan bernilai estetis. Selain itu, lirik lagu *Chaconne* juga membangun mitos individualisme absolut, yang menempatkan pengalaman personal dan afirmasi diri sebagai pusat makna. Dengan demikian, lirik *Chaconne* berfungsi sebagai teks budaya populer yang memproduksi dan menormalisasi ideologi tertentu melalui sistem tanda yang berlapis.

Kata Kunci: Semiotika, Roland Barthes, Lirik Lagu.

LATAR BELAKANG

Lirik lagu sebagai bagian dari karya sastra populer menjadi sarana dalam ekspresi budaya yang merepresentasikan nilai, ideologi, dan cara pandang masyarakat pada zamannya. Era modern membuat banyak lagu dalam berbagai genre bermunculan dan menjadi hits bagi berbagai kalangan. Berdasarkan pada konteks budaya popular saat ini musik di dominasi oleh musik K-pop (Rinanda, 2022). Tidak hanya menjadi hits tetapi music K-pop juga menjadi pengiring musical, tetapi juga sebagai teks simbolik yang memuat tanda-tanda bermakna dan berlapis melalui lirik lagu yang mendalam. Dari penggunaan bahasa yang termuat dalam lirik lagu mengandung bahasa puitik, metafora, dan simbol visual-imajiner, lirik lagu membangun narasi tertentu yang dapat dikaji secara ilmiah menggunakan pendekatan semiotika.

Saat ini berbagai macam grup bermunculan dengan berbagai macam konsep yang di usung. Salah satu grup yang dikenal memiliki narasi artistik yang kuat adalah ENHYPEN. Lagu yang terkenal dengan narasi artistik berjudul Chaconne, lagu ini menghadirkan citra-citra seperti kegelapan, tarian, keindahan, narsisme, dan dunia tertutup yang dibangun secara repetitif. Penggunaan simbol tertentu dalam liriknya menunjukkan bahwa lirik Chaconne tidak sekadar menyampaikan pengalaman emosional, tetapi juga membentuk sistem tanda yang kompleks dan ideologis. Kompleksitas makna tersebut menjadikan Chaconne relevan untuk dianalisis sebagai teks budaya. Akan tetapi, pemaknaan terhadap lirik lagu populer sering kali berhenti pada interpretasi subjektif pendengar atau pembacaan literal semata. Padahal di balik makna denotatif terdapat lapisan makna konotatif dan mitos yang bekerja secara tidak disadari dalam membentuk cara pandang pendengar terhadap konsep keindahan, identitas diri, dan relasi manusia dengan kegelapan serta kematian. Maka dari itu, diperlukan pendekatan teoretis yang mampu mengungkap makna laten dan ideologi yang tersembunyi dalam teks lirik lagu.

Tentunya untuk mengetahui makna simbol dalam sebuah lirik lagu memerlukan pendekatan semiotika. Metode analisis semiotika digunakan untuk mengartikan sebuah tanda bahasa tertentu yang dimiliki dalam masyarakat dapat berupa dialog, catatan, logo, gambar, ekspresi wajah, dan gerak tubuh (Kevinia dkk., 2024). Teori semiotika Roland Barthes menjadi teori yang menganalisis pemaknaan tanda melalui sistem pemaknaan denotative, konotatif, dan meta bahasa atau mitos (Wibisono, 2021). Model semiotika Ronald Barthes menekankan pada symbol atau makna sehingga sistem analisisnya dengan menginterpretasi simbol-simbol tertentu (Prayoga & Suratnoaji, 2023). Pendekatan semiotika Roland Barthes relevan digunakan dalam penelitian ini karena menawarkan kerangka analisis yang sistematis melalui tiga tahapan pemaknaan, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Barthes memandang teks budaya sebagai sistem tanda yang tidak netral, melainkan sarat dengan ideologi yang dinaturalisasi melalui bahasa dan simbol. Dengan demikian, semiotika Barthes memungkinkan peneliti untuk mengungkap bagaimana lirik lagu Chaconne membangun makna pada tingkat literal, simbolik, hingga ideologis.

Sebelumnya penelitian terhadap semiotika lirik lagu telah dilakukan dalam beberapa penelitian seperti terhadap lirik lagu *Miracle* milik TXT yang menunjukkan

ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES TERHADAP LIRIK LAGU “CHA CONNE” KARYA ENHYPEN

adanya metafora dan narasi simbolis yang kohesif dengan penggambaran pertumbuhan pribadi sebagai proses yang bertahan dan tidak linier (Martini, 2025). Analisis terhadap representasi harapan dan hopelessness dari video BTS *Interlude: Shadow* yang berfokus pada lirik yang menunjukkan adanya simbol tertentu seperti tekanan dan harapan (Wahyuningratna & Sutowo, 2020). Analisis semiotika dari video musik BTS yang ada di dalam album *Map of the Soul* yang berfokus pada simbol, denotasi, dan konotasi yang termuat dalam liriknya (Agustin, 2021). Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu tersebut dapat disimpulkan bahwa kajian semiotika terhadap lirik dan video musik K-pop umumnya berfokus pada simbol, representasi psikologis, serta makna denotatif dan konotatif. Namun, penelitian-penelitian tersebut belum secara spesifik mengkaji lirik lagu Chaconne karya ENHYPEN dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes yang menitikberatkan pada pembacaan mitos sebagai bentuk ideologi yang dinaturalisasi melalui bahasa. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki perbedaan sekaligus kebaruan, baik dari segi objek kajian, fokus analisis, maupun kontribusi teoretis yang dihasilkan.

Urgensi penelitian ini terletak pada upaya memperkaya kajian sastra dan budaya populer, khususnya kajian semiotika terhadap lirik lagu K-pop yang masih relatif terbatas dalam ranah akademik Indonesia. Selain itu penelitian ini penting untuk menunjukkan bahwa karya musik populer memiliki kedalaman makna dan nilai akademik yang setara dengan teks sastra konvensional. Dengan mengkaji lirik Chaconne secara semiotik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih kritis terhadap cara budaya populer merepresentasikan konsep keindahan, identitas, dan eksistensi manusia.

Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis makna denotatif, konotatif, serta mitos yang terkandung dalam lirik lagu Chaconne milik ENHYPEN menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Penelitian ini juga bertujuan mengungkap ideologi yang dibangun melalui sistem tanda dalam lirik lagu tersebut. Secara teoretis penelitian terhadap lirik lagu Chaconne ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian semiotika sastra dan budaya populer khususnya dalam analisis lirik lagu. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti, mahasiswa, dan pemerhati sastra dalam memahami dan mengkaji karya musik populer secara lebih kritis dan sistematis. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu mendorong apresiasi akademik terhadap lirik lagu sebagai teks budaya yang kaya makna. Melalui penelitian ini

diharapkan memperluas wawasan keilmuan, tetapi juga membuka ruang diskusi lanjutan mengenai peran musik populer dalam membentuk ideologi dan cara pandang generasi muda terhadap konsep keindahan, kegelapan, dan identitas diri dalam kehidupan modern.

KAJIAN TEORITIS

Lirik Lagu

Lirik lagu merupakan bagian dari sastra populer yang memanfaatkan bahasa sebagai medium utama untuk menyampaikan makna, emosi, dan gagasan tertentu (Destriani & Rahmayanti, 2025). Sebagai teks budaya, lirik lagu tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap musical, tetapi juga sebagai representasi simbolik yang merefleksikan nilai, ideologi, dan realitas sosial masyarakat. Bahasa dalam lirik lagu sering kali disusun secara puitik melalui penggunaan metafora, simbol, repetisi, serta citraan imajiner, sehingga memungkinkan terjadinya pemaknaan berlapis (Rosita dkk., 2025). Oleh karena itu, lirik lagu dapat dikaji secara ilmiah sebagaimana teks sastra lainnya, khususnya melalui pendekatan yang berfokus pada sistem tanda dan makna.

Dalam konteks budaya populer kontemporer lirik lagu K-pop menjadi fenomena global yang tidak hanya dikonsumsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai medium pembentukan identitas dan wacana budaya (Madania dkk., 2025). Narasi yang dibangun melalui lirik lagu K-pop sering kali menghadirkan tema-tema eksistensial, psikologis, serta ideologis yang tersembunyi di balik bahasa simbolik. Hal ini menjadikan lirik lagu K-pop relevan untuk dianalisis menggunakan pendekatan semiotika.

Konsep Semiotika

Semiotika merupakan ilmu yang mempelajari tanda dan cara tanda tersebut menghasilkan makna (Utomo & Kusuma, 2025). Tanda dipahami sebagai sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain dan digunakan dalam proses komunikasi. Dalam kehidupan sosial dan budaya, tanda tidak hanya hadir dalam bentuk bahasa verbal, tetapi juga dalam bentuk visual, gestural, dan simbolik (Ginting dkk., 2025). Semiotika berangkat dari asumsi bahwa makna tidak bersifat alamiah, melainkan dikonstruksi melalui sistem tanda yang disepakati secara sosial dan kultural (Gayatri & Zulfiningrum, 2025). Dalam kajian sastra dan budaya, semiotika digunakan untuk mengungkap makna yang tersembunyi di balik teks dengan menelaah hubungan antara penanda atau signifier dan petanda atau

ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES TERHADAP LIRIK LAGU “CHACONNE” KARYA ENHYPEN

signified (Alparizky & Bahri, 2025). Melalui pendekatan ini, teks dipahami sebagai struktur makna yang tidak tunggal, melainkan terbuka terhadap berbagai lapisan interpretasi.

Semiotika Roland Barthes

Teori semiotika yang dikembangkan oleh Roland Barthes yang merupakan pengembangan dari pemikiran strukturalisme yang menekankan bahwa tanda tidak berhenti pada makna literal (Nanda, 2023). Barthes memperluas kajian semiotika dengan memperkenalkan konsep pemaknaan bertingkat yang terdiri atas denotasi, konotasi, dan mitos. Denotasi merupakan tingkat pemaknaan pertama yang merujuk pada makna literal atau makna yang tampak secara langsung dari sebuah tanda (Wati dkk., 2022). Pada tingkat ini, tanda dipahami secara objektif dan deskriptif, sesuai dengan realitas yang direpresentasikan. Dalam analisis lirik lagu, denotasi berkaitan dengan makna kata atau frasa sebagaimana tercantum secara eksplisit dalam teks.

Konotasi merupakan tingkat pemaknaan kedua yang berkaitan dengan makna simbolik, emosional, dan kultural (Rahma dkk., 2024). Makna konotatif muncul akibat interaksi antara tanda dengan pengalaman, nilai, dan latar budaya pembaca atau pendengar. Pada tingkat ini, tanda tidak lagi bersifat netral, melainkan mengandung penilaian, asosiasi, dan ide tertentu. Barthes memperkenalkan konsep mitos sebagai sistem pemaknaan tingkat lanjut yang berfungsi untuk menaturalisasi ideologi tertentu. Mitos bekerja dengan cara menyamarkan konstruksi sosial dan budaya seolah-olah sebagai sesuatu yang alamiah dan wajar. Dalam konteks budaya populer, mitos berperan penting dalam membentuk cara pandang masyarakat terhadap konsep seperti keindahan, identitas, kekuasaan, dan eksistensi.

Semiotika Barthes dalam Analisis Lirik Lagu

Pendekatan semiotika Roland Barthes banyak digunakan dalam analisis lirik lagu karena mampu mengungkap makna laten yang tersembunyi di balik bahasa puitik (Harnia, 2021). Dari analisis denotasi, konotasi, dan mitos, lirik lagu dapat dipahami sebagai teks yang tidak hanya menyampaikan pesan emosional, tetapi juga membangun ideologi tertentu (Suparman, 2024). Oleh sebab itu analisis lirik lagu peneliti mengidentifikasi tanda-tanda utama berupa kata, frasa, atau simbol yang dominan, kemudian menafsirkan makna literalnya. Selanjutnya, tanda-tanda tersebut dianalisis

secara konotatif untuk mengungkap makna simbolik yang berkaitan dengan nilai budaya dan psikologis. Pada tahap akhir, analisis mitos dilakukan untuk melihat bagaimana makna-makna tersebut membentuk ideologi yang dinaturalisasi melalui lirik lagu. Berdasarkan pada hal tersebut maka semiotika Roland Barthes memberikan kerangka teoretis yang komprehensif untuk mengkaji lirik lagu sebagai teks budaya yang sarat makna dan ideologi. Pendekatan ini relevan digunakan dalam penelitian terhadap lirik lagu Chaconne karya ENHYPEN karena memungkinkan pengungkapan makna berlapis yang terkandung dalam simbol-simbol bahasa yang digunakan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan metode deskriptif analitis. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menginterpretasikan makna yang terkandung dalam teks lirik lagu, bukan untuk mengukur fenomena secara kuantitatif. Metode deskriptif-analitis digunakan untuk mendeskripsikan tanda-tanda yang terdapat dalam lirik lagu secara sistematis, kemudian menganalisisnya berdasarkan kerangka teori semiotika Roland Barthes, khususnya pada tataran denotasi, konotasi, dan mitos.

Data dalam penelitian ini berupa data kualitatif yang terdiri atas kata, frasa, dan satuan bahasa lain yang mengandung tanda-tanda semiotik dalam lirik lagu Chaconne milik ENHYPEN. Sumber data penelitian adalah lirik lagu Chaconne yang diperoleh dari album fisik dan sumber lain seperti You Tube. Data yang dianalisis dibatasi pada lirik lagu tanpa melibatkan aspek musical atau visual, sehingga fokus penelitian tetap pada teks sebagai objek kajian semiotik.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah teknik dokumentasi. Peneliti mengumpulkan lirik lagu “Chaconne” sebagai dokumen tertulis, kemudian melakukan pembacaan secara cermat dan berulang untuk memahami konteks, struktur bahasa, serta simbol-simbol yang muncul dalam lirik lagu. Selanjutnya, peneliti mencatat dan mengklasifikasikan bagian-bagian lirik yang mengandung tanda-tanda penting yang relevan dengan tujuan penelitian. Proses ini dilakukan secara sistematis untuk memastikan seluruh data yang dianalisis memiliki keterkaitan langsung dengan fokus kajian.

ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES TERHADAP LIRIK LAGU “CHACONNE” KARYA ENHYPEN

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis semiotika Roland Barthes. Analisis dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, peneliti mengidentifikasi tanda-tanda berupa kata atau frasa dalam lirik lagu. Kedua, tanda-tanda tersebut dianalisis pada tingkat denotasi untuk memperoleh makna literal sebagaimana tercantum dalam teks. Ketiga, analisis dilanjutkan pada tingkat konotasi untuk mengungkap makna simbolik yang berkaitan dengan nilai, emosi, dan konteks budaya. Langkah selanjutnya peneliti melakukan analisis mitos untuk menafsirkan ideologi atau pesan laten yang dinaturalisasi melalui lirik lagu. Hasil analisis kemudian disajikan secara deskriptif dan interpretatif sesuai dengan kerangka teori yang digunakan. Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui triangulasi teori dengan membandingkan hasil analisis semiotika Roland Barthes dengan temuan dan konsep yang relevan dari penelitian-penelitian terdahulu. Selain itu, peneliti menjaga konsistensi antara data, teori, dan hasil analisis untuk memastikan bahwa interpretasi yang dihasilkan bersifat logis, sistematis, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis terhadap lirik lagu Chaconne milik ENHYPEN ditemukan bahwa lirik lagu ini membangun sistem tanda yang kompleks dan berlapis. Tanda-tanda yang muncul tidak hanya berfungsi sebagai ungkapan estetis, tetapi juga sebagai medium penyampai ideologi tertentu. Melalui pendekatan semiotika Roland Barthes, makna dalam lirik Chaconne dapat dipahami melalui tiga tingkat pemaknaan, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Hasil analisis menunjukkan bahwa makna pada tingkat mitos mendominasi keseluruhan lirik dan membentuk wacana ideologis mengenai keindahan, identitas diri, dan relasi manusia dengan kegelapan serta kematian.

Makna denotatif merupakan tingkat pemaknaan pertama dalam semiotika Roland Barthes yang merujuk pada makna literal atau makna yang tampak secara langsung dari sebuah tanda. Pada tahap ini, penanda dalam lirik lagu dipahami berdasarkan arti leksikalnya sebagaimana tercantum dalam teks, tanpa melibatkan penafsiran simbolik atau ideologis. Makna konotatif merupakan tingkat pemaknaan kedua dalam semiotika Roland Barthes yang muncul ketika tanda literal berinteraksi dengan pengalaman, nilai, dan konteks budaya. Pada tahap ini, tanda tidak lagi dipahami sebagai deskripsi objektif, melainkan sebagai simbol yang memuat asosiasi makna tertentu.

(D1): 태양 없이 그늘진 성 (Taeyang eopsi geuneuljin seong/ Sebuah kastil yang terlindung dari matahari)

Secara denotatif frasa D1 merujuk pada sebuah bangunan besar atau kastil yang berada dalam kondisi tidak terkena cahaya matahari. Kata “Taeyang” dalam bahasa Korea berarti matahari, *eopsi* berarti tanpa, *geuneuljin* bermakna teduh atau gelap, dan *seong* berarti kastil atau bangunan berbenteng. Dengan demikian, secara harfiah frasa ini menggambarkan sebuah kediaman atau tempat yang tertutup dari sinar matahari dan berada dalam bayangan. Dalam hal ini, pada tingkat makna literal frasa ini tidak mengandung makna simbolik atau metaforis tetapi menggambarkan suatu kondisi fisik tempat yang gelap, teduh, dan tidak mendapatkan pencahayaan alami. Kastil dalam pengertian denotatif dipahami sebagai bangunan besar yang bersifat tertutup, kokoh, dan terpisah dari lingkungan sekitarnya. Ketiadaan cahaya matahari menunjukkan kondisi ruang yang minim terang dan berada dalam suasana bayangan. Maka dari itu, pada tataran denotasi frasa “kastil yang terlindung dari matahari” hanya berfungsi sebagai deskripsi tempat yang menjadi latar dalam lirik lagu tanpa mengaitkan dengan nilai, emosi, atau ideologi tertentu.

Secara konotatif, kastil tanpa matahari merepresentasikan ruang kerterasingan yang disengaja. Ketiadaan cahaya tidak lagi sekadar kondisi fisik, melainkan menandakan penarikan diri dari dunia luar. Kastil berfungsi sebagai simbol tempat perlindungan eksklusif, yang mengisyaratkan sikap subjek untuk hidup di luar pengawasan, norma, dan penilaian sosial. Dalam konteks budaya, matahari kerap diasosiasikan dengan kehidupan, keterbukaan, dan norma umum. Ketiadaan matahari dalam kastil menandakan penolakan terhadap keterbukaan tersebut. Kastil tidak hanya menjadi tempat tinggal, tetapi simbol perlindungan diri tempat subjek membangun dunianya sendiri tanpa campur tangan nilai eksternal.

(D2): 시들어도 놓였한 scent (Sideureodo nongyeomhan scent/aroma kuat meskipun layu)

D2 merujuk pada aroma yang kuat meskipun berasal dari sesuatu yang telah layu. Kata *sideureodo* berarti “meskipun layu”, sedangkan *nongyeomhan* berarti “pekat”, “kuat”, atau “tajam”. Kata *scent* secara harfiah berarti aroma atau bau. Dengan demikian,

ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES TERHADAP LIRIK LAGU “CHACONNE” KARYA ENHYPEN

frasa ini secara literal menggambarkan bau yang masih intens walaupun objek sumbernya berada dalam kondisi layu atau tidak segar. Pada makna literal frasa ini tidak menunjuk pada makna abstrak atau simbolik tetapi menggambarkan kondisi indrawi berupa penciuman Aroma dipahami sebagai sensasi bau yang dapat dirasakan oleh indera hidung, sementara kondisi “layu” menunjukkan keadaan fisik objek yang telah kehilangan kesegarannya.

Namun demikian, secara denotatif, frasa ini hanya menyatakan bahwa aroma tersebut terciptak kuat meskipun objeknya layu tanpa adanya penilaian atau makna tambahan. Sehingga pada tataran denotasinya “aroma yang kuat meskipun layu” berfungsi sebagai deskripsi sensorik yang menekan pada keberadaan bau secara konkret. Makna ini berdiri sebagai makna literal yang menjadi dasar bagi pengembangan makna selanjutnya pada tingkat konotasi dan mitos. Aroma yang tetap kuat meskipun layu mengandung konotasi keindahan yang bertahan ditengah kehancuran. Layu tidak dimaknai sebagai akhir, melainkan sebagai kondisi yang tetap menyimpan daya tarik. Tanda ini menunjukkan romantisasi terhadap sesuatu yang secara umum dianggap telah kehilangan nilai.

(D3): 죽은 꽃들에 키스해// (Jugeun kkotdeure kiseuhae/mencium bunga mati)

Dari data tersebut merujuk pada tindakan mencium bunga yang telah mati. Kata *jugeun* berarti “mati”, *kkotdeul* berarti “bunga-bunga”, dan *kiseuhae* bermakna “mencium” atau “memberikan ciuman”. Dengan demikian, secara harfiah frasa ini menggambarkan sebuah tindakan fisik berupa mencium objek bunga yang berada dalam kondisi tidak hidup. Secara makna literal frasa ini hanya untuk menunjukkan interaksi langsung antara subjek dan objek fisik. Bunga dipahami sebagai tanaman berbunga, sedangkan kondisi “mati” menunjukkan bahwa bunga tersebut telah layu atau tidak lagi hidup. Tindakan mencium dalam konteks denotatif dipahami sebagai sentuhan atau gestur fisik yang dilakukan oleh manusia tanpa membawa makna emosional atau simbolik tertentu.

Dengan demikian, pada tataran denotasi, frasa “mencium bunga mati” hanya berfungsi sebagai deskripsi tindakan konkret yang dilakukan terhadap objek yang telah mati. Makna ini belum mengandung penilaian estetis, emosional maupun ideologis hanya menjadi dasar awal sebelum mengalami perluasan makna. Konotasi dari tindakan

mencium bunga mati menunjukkan kedekatan emosional terhadap sesuatu yang telah berakhir. Dalam norma umum, kematian diposisikan sebagai sesuatu yang harus dijauhi. Namun, tindakan mencium menunjukkan penerimaan dan keintiman. Dengan demikian, tanda ini mengonotasikan penerimaan terhadap kematian atau kehancuran sebagai bagian dari pengalaman personal bukan sebagai sesuatu yang tabu.

(D4): 향기를 입혀 내 입맞춤 (Hyanggireul ipyeo nae immatchum/ memberikan aroma pada ciumanku)

D4 secara denotatif merujuk pada tindakan memberikan atau membubuhkan aroma pada sebuah ciuman. Kata *hyanggi* berarti “aroma” atau “bau”, *reul ipyeo* bermakna “memberi” atau “mengenakan”, dan *nae immatchum* berarti “ciumanku”. Dengan demikian, secara harfiah frasa ini menggambarkan sebuah ciuman yang disertai atau dilapisi dengan aroma tertentu. Maka secara literal frasa ini menunjukkan aktivitas fisik yang melibatkan indra penciuman dan sentuhan. Aroma dipahami sebagai bau yang dapat tercium, sementara ciuman dipahami sebagai tindakan menyentuhkan bibir sebagai gestur fisik. Penggabungan keduanya secara denotatif hanya menyatakan bahwa ciumannya memiliki atau membawa aroma tanpa menyertakan makna emosional, simbolik, ataupun penilaian nilai tertentu. Dengan demikian, pada tataran denotasi, frasa “memberikan aroma pada ciumanku” berfungsi sebagai deskripsi konkret atas suatu tindakan indrawi yaitu ciuman yang memiliki bau atau aroma. Secara konotatif, tanda ini menekankan intensifikasi pengalaman tubuh. Ciuman yang dilapisi aroma menunjukkan bahwa pengalaman tidak dibiarkan berlangsung biasa, tetapi diperkaya dan diperkuat. Konotasinya mengarah pada pencarian pengalaman yang berlebihan dan mendalam, di mana tubuh menjadi pusat produksi makna dan kepuasan.

(D5): Monster, 나를 불러도 (Monster, nareul bulleodo/ Monster, bahkan jika kamu memanggilku)

Secara denotatif frasa D5 merujuk pada tindakan seseorang memanggil atau menyebut subjek dengan sebutan monster. Kata *monster* digunakan sebagai nomina yang menunjuk pada makhluk yang dianggap menyeramkan atau tidak manusiawi, sementara *nareul bulleodo* berarti “meskipun kamu memanggilku”. Dengan demikian, secara harfiah frasa ini menggambarkan situasi ketika subjek menerima panggilan atau sebutan

ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES TERHADAP LIRIK LAGU “CHACONNE” KARYA ENHYPEN

monster dari pihak lain. Secara literal, frasa ini hanya menunjukkan aktivitas verbal berupa pemberian label atau sebutan. Tidak terdapat penilaian emosional atau sikap batin yang disertakan pada tahap ini. Sebutan “monster” dipahami secara leksikal sebagai kata yang digunakan untuk menyebut makhluk tertentu, tanpa terlebih dahulu dimaknai sebagai simbol atau representasi nilai. Maka dengan demikian pada tataran denotasi frasa “Monster, bahkan jika kamu memanggilku” berfungsi sebagai deskripsi situasi komunikasi yaitu adanya tindakan memanggil atau melabeli subjek dengan kata “monster”. Sebutan “monster” secara konotatif merepresentasikan identitas yang berada di luar batas normalitas sosial. Monster dalam budaya populer sering diasosiasikan dengan penyimpangan, ketakutan, dan penolakan. Ketika subjek tidak mempermasalahkan sebutan tersebut, konotasinya menunjukkan penerimaan identitas menyimpang dan sikap acuh terhadap penilaian moral masyarakat.

(D6): Dance for me 나에게 취해 맘료된 듯이 (Dance for me, naege chwihae maeryodoen deusi/ Menarilah untukku, seperti kamu sedang mabuk dan terpesona olehku)

D6 secara denotative merujuk pada perintah atau ajakan seseorang untuk menari dengan kondisi seolah-olah orang tersebut sedang mabuk dan terpesona. Ungkapan *dance for me* berarti “menarilah untukku”, *naege chwihae* berarti “mabuk kepadaku”, dan *maeryodoen deusi* bermakna “seperti sedang terpesona”. Dengan demikian, secara harfiah frasa ini menggambarkan aktivitas menari yang dilakukan untuk subjek dengan keadaan tubuh atau perasaan yang tampak mabuk dan terpikat. Makna literal frasa D6 menunjukkan tindakan fisik berupa menari serta kondisi subjek yang digambarkan sedang berada dalam keadaan mabuk atau terpesona. Mabuk dalam pengertian denotatif dipahami sebagai kondisi seseorang yang terpengaruh oleh sesuatu sehingga kesadarannya berubah, sedangkan terpesona berarti berada dalam keadaan terpikat atau tertarik. Pada tahap ini, kedua kondisi tersebut dipahami sebagai deskripsi keadaan bukan sebagai simbol atau metafora. Konotasi mabuk dan terpesona mengarah pada keadaan keterlarutan total dalam pengalaman. Mabuk tidak hanya berarti pengaruh zat, tetapi kondisi kehilangan kendali diri. Terpesona menunjukkan ketertarikan yang mendalam. Bersama-sama, tanda ini mengonotasikan pengabaian rasionalitas demi kenikmatan pengalaman dimana subjek memilih larut sepenuhnya tanpa batas.

(D7): 어둠 속에 이건 나만의 세계니까 봐 (Eodum soge igeon namanui segyenikka bwa/ Ini adalah duniaku dalam kegelapan)

D7 menunjukkan denotatif pernyataan bahwa suatu dunia atau ruang berada di dalam kegelapan dan dimiliki secara pribadi oleh subjek. Kata *eodum* berarti “kegelapan”, *soge* berarti “di dalam”, *igeon* berarti “ini”, *namanui* bermakna “hanya milikku”, dan *seye* berarti “dunia”. Secara harfiah, frasa ini menyatakan bahwa ada sebuah dunia yang berada dalam kondisi gelap dan dunia tersebut memiliki subjek lirik. Makna literal frasa ini menggambarkan kepemilikan suatu ruang atau dunia yang ditandai dengan kondisi gelap. Kata “dunia” dipahami sebagai ruang atau lingkungan tempat berlangsungnya aktivitas, sementara “kegelapan” menunjukkan keadaan tanpa cahaya. Pernyataan “hanya milikku” secara denotatif menunjukkan klaim kepemilikan tanpa disertai simbolik. Secara konotatif, dunia dalam kegelapan yang “hanya milik subjek” merepresentasikan ruang eksistensi yang bersifat solipsistik. Dunia tidak lagi dipahami sebagai ruang bersama, melainkan wilayah privat yang tertutup. Kegelapan berfungsi sebagai penanda pemisahan, sedangkan klaim kepemilikan menunjukkan dominasi subjek atas ruang tersebut.

(D8): 춤춰 죽음의 무도 (Chumchwo jugeumui mudo/ Menari “tarian kematian”)

Secara denotatif D8 merujuk pada aktivitas menari yang secara langsung dikaitkan dengan kematian. Kata *chumchwo* berarti “menarilah”, *jugeum* berarti “kematian”, dan *ui mudo* bermakna “tarian” atau “tariannya”. Dengan demikian, secara harfiah frasa ini menggambarkan sebuah tarian yang dinamai dengan tarian kematian. Makna literalnya menunjukkan dua unsur utama yaitu tindakan menari dengan konsep kematian. Menari dipahami sebagai aktivitas fisik yang melibatkan gerak tubuh secara ritmis, sedangkan kematian dipahami sebagai kondisi berakhirnya kehidupan. Penggabungan kedua unsur tersebut secara denotatif hanya menyatakan bahwa ada suatu tarian yang dikaitkan dengan kematian tanpa memberikan penjelasan lebih lanjut mengenai tujuan, makna, atau nilai dari tarian tersebut. Tarian kematian secara konotatif menggabungkan dua konsep yang biasanya bertentangan gerak hidup dan akhir kehidupan. Konotasinya menunjukkan penerimaan kematian sebagai bagian dari ekspresi hidup, bukan sebagai titik akhir yang

ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES TERHADAP LIRIK LAGU “CHACONNE” KARYA ENHYPEN

harus ditakuti. Kematian diperlakukan sebagai pengalaman yang dapat dihadapi dengan gerak dan ekspresi.

(D9): 오만함에 취한 채로 (*Omanhame chwihan chaero/ Mabuk dengan kesombongan*)

Denotatif dari atau D9 merujuk pada keadaan seseorang yang berada dalam kondisi mabuk karena kesombongan. Kata *omanham* berarti “kesombongan”, *e* merupakan partikel penanda sebab atau objek, *chwihan* berarti “mabuk”, dan *chaero* bermakna “dalam keadaan”. Dengan demikian, secara harfiah frasa ini menggambarkan seseorang yang berada dalam keadaan mabuk akibat kesombongan. Dalam hal ini, makna literal kata “mabuk” dipahami sebagai kondisi seseorang yang kesadarannya berubah atau terpengaruh oleh sesuatu, sedangkan “kesombongan” dipahami sebagai sikap merasa diri lebih tinggi atau unggul. Dalam tataran denotasi, frasa ini hanya menyatakan kondisi batin atau keadaan mental subjek tanpa menyertakan penilaian moral, simbolik, atau ideologis. Konotasi mabuk oleh kesombongan menunjukkan dominasi ego yang melampaui control diri. Kesombongan tidak sekadar sikap percaya diri, melainkan perasaan superior yang meluap. Mabuk dalam konteks ini menandakan keterhanyutan subjek dalam perasaan keunggulan diri, sehingga ego menjadi pusat orientasi tindakan.

(D10): Dance for me 죽은 채로 피는 꽃처럼 (*Dance for me, jugeun chaero pineun kkotcheoreom/ Menari untukku, seperti bunga yang mekar mati*)

D10 menunjukkan denotasi perintah kepada seseorang untuk menari yang disertai dengan perbandingan langsung dengan kondisi bunga mekar dalam keadaan mati. Ungkapan *dance for me* berarti “menarilah untukku”, *jugeun chaero* bermakna “dalam keadaan mati”, *pineun* berarti “mekar”, dan *kkotcheoreom* berarti “seperti bunga”. Dengan demikian, secara harfiah frasa ini menggambarkan tindakan menari yang dianalogikan dengan keadaan fisik bunga yang tetap mekar meskipun telah mati. Fras aini memuat dua unsur konkret yakni aktivitas menari dan objek bunga. Menari dipahami sebagai gerakan tubuh yang dilakukan secara sadar dan berirama, sedangkan bunga dipahami sebagai tanaman berbunga. Kondisi “mati” menunjukkan bahwa bunga tersebut tidak lagi hidup, namun kata “mekar” menyatakan bahwa bunga tersebut berada dalam keadaan terbuka. Pada tataran denotasi, frasa ini hanya menyatakan adanya perbandingan

langsung antara tindakan menari dan kondisi fisik bunga tanpa menyertakan makna emosional, simbolik, atau ideologis. Tanda ini secara konotatif menyatukan dua kondisi yang saling bertentangan, yaitu hidup (mekar) dan mati. Konotasinya mengarah pada keindahan yang lahir dari paradoks dimana kematian tidak menghapus nilai estetis, melainkan justru menjadi medium kemunculan keindahan. Kehidupan dan kematian diposisikan bukan sebagai oposisi mutlak, tetapi sebagai kondisi yang dapat hadir bersamaan.

Pada tingkat mitos, makna-makna konotatif tersebut disatukan dalam satu sistem ideologis yang dinaturalisasi melalui lirik lagu. Mitos dalam Chaconne tidak muncul dari satu tanda tunggal, melainkan dari akumulasi makna konotatif yang berulang dan saling menguatkan. Lirik Chaconne membangun mitos bahwa keindahan tidak harus terang, hidup, atau bermoral melainkan dapat lahir dari kegelapan, kehancuran, dan kematian. Kegelapan dipresentasikan sebagai ruang aman, kehancuran sebagai sumber estetika, dan kematian sebagai bagian dari tarian kehidupan. Makna-makna konotatif yang muncul dalam lirik lagu Chaconne menunjukkan pola tematik yang berulang, khususnya terkait kegelapan, keindahan dalam kehancuran, dan afirmasi diri. Pola-pola tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan saling terhubung dan membentuk kerangka makna yang lebih besar. Pada tahap inilah konotasi berkembang menjadi mitos sebagaimana dimaksud oleh Roland Barthes.

Mitos ini menaturalisasi pandangan bahwa kehilangan kendali, narsisme, dan keterasingan merupakan kondisi yang wajar dan bahkan indah. Selain itu, lagu ini membangun mitos individualism absolut, di mana dunia direduksi menjadi milik subjek semata. Relasi sosial dan norma eksternal dipinggirkan, sementara pengalaman personal dijadikan pusat makna. Identitas tidak dibentuk melalui penerimaan masyarakat, tetapi melalui afirmasi diri yang radikal. Dengan demikian Chaconne berfungsi sebagai teks budaya populer yang menormalisasi estetika dekadensi dan eksistensi gelap sebagai gaya hidup dan cara pandang yang sah. Mitos ini bekerja secara halus melalui bahasa puitik dan simbol indrawi, sehingga ideologi yang dikandungnya tampak alamiah dan tidak problematis bagi pendengar.

ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES TERHADAP LIRIK LAGU “CHACONNE” KARYA ENHYPEN

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis semiotika Roland Barthes terhadap lirik lagu Chaconne milik ENHYPEN mengandung sistem tanda yang kompleks dan berlapis melalui tiga tingkat pemaknaan, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Pada tingkat denotasi, lirik Chaconne menghadirkan citra-citra konkret berupa ruang gelap, aktivitas menari, objek indrawi, serta kondisi eksistensial seperti kematian dan kutukan. Makna-makna ini berfungsi sebagai deskripsi literal yang menjadi dasar bagi pemaknaan lanjutan. Pada tingkat konotasi, tanda-tanda tersebut mengalami perluasan makna melalui asosiasi budaya, emosional, dan psikologis. Kegelapan dikonotasikan sebagai ruang eksistensi privat, kehancuran dipresentasikan sebagai sesuatu yang tetap memiliki daya tarik estetis, dan kematian dipahami sebagai bagian dari pengalaman hidup yang dapat diterima. Selain itu, lirik lagu juga mengonstruksi identitas subjek yang afirmatif terhadap diri sendiri, meskipun berada di luar norma sosial, melalui penerimaan terhadap label negatif dan dominasi ego subjek lirik.

Pada tingkat mitos, makna-makna konotatif tersebut disintesiskan menjadi satu sistem ideologis yang menaturalisasi pandangan bahwa keindahan tidak harus identik dengan terang, kehidupan, atau moralitas sosial. Lirik Chaconne membangun mitos tentang keindahan gelap dan estetika dekadensi, di mana kegelapan, kehancuran, dan kematian diposisikan sebagai bagian yang wajar dan bahkan bernilai estetis dalam kehidupan. Mitos ini sekaligus merepresentasikan ideologi individualisme absolut, yang menempatkan pengalaman personal dan afirmasi diri sebagai pusat makna, sementara norma sosial dan relasi eksternal dipinggirkan. Dengan demikian, lirik lagu Chaconne tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi artistik, tetapi juga sebagai teks budaya populer yang memproduksi dan menormalisasi ideologi tertentu secara halus melalui bahasa simbolik.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini peneliti dapat menyarankan agar penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian semiotika terhadap lirik lagu dengan memperluas objek dan pendekatan analisis, misalnya melalui perbandingan antarlagu dalam satu grup atau lintas grup K-pop, serta dengan mengintegrasikan unsur visual

seperti video musik untuk melihat relasi antara tanda verbal dan visual dalam membangun makna dan mitos. Selain itu, penelitian lanjutan dapat mengombinasikan semiotika Roland Barthes dengan pendekatan lain dalam kajian budaya atau sastra, sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai ideologi yang bekerja dalam teks musik populer. Bagi pengembangan kajian sastra dan budaya populer, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan teoretis dan metodologis dalam menganalisis lirik lagu sebagai teks budaya yang sarat makna, serta mendorong penelitian-penelitian selanjutnya untuk mengkaji musik populer secara lebih kritis dan sistematis.

ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES TERHADAP LIRIK LAGU “CHACONNE” KARYA ENHYPEN

DAFTAR REFERENSI

- Agustin, A. (2021). Analisis Semiotika Video Musik BTS dalam Album Map of the Soul. *Jurnal Pendidikan Seni Rupa Undiksha*, 11(3), 169–177. <https://doi.org/10.23887/jjpsp.v11i3.40520>
- Alparizky, M., & Bahri, A. N. (2025). Artikel Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Film “Tuhan Izinkan Aku Berdosa.” *Jurnal Khabar: Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 7(1), 247–263. <https://doi.org/10.37092/khabar.v7i1.1153>
- Destriani, A. A., & Rahmayanti, I. (2025). Makna Leksikal dan Gramatikal pada Lirik Lagu dalam Album “Sialnya Hidup Harus Tetap Berjalan” karya Bernadya. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 11(3).
- Gayatri, N. S. A., & Zulfiningrum, R. (2025). Kajian semiotika: Urgensi dukungan sosial dalam lirik lagu “stay alive” karya bangtan sonyeondan. *Jurnal Komunikasi Universitas Garut: Hasil Pemikiran dan Penelitian*, 11(1).
- Ginting, C. A., Ideyani, N., & Tamsil, I. S. (2025). Analisis Semiotika Konsep Patriarki dalam Film “Ngeri-Ngeri Sedap” Karya Bane Dion. *Jurnal Sosial Teknologi*, 5(6).
- Harnia, N. T. (2021). Analisis Semiotika Makna Cinta pada Lirik Lagu “Tak Sekedar Cinta” Karya Dnanda. *Jurnal Metamorfosa*, 9(2), 224–238. <https://doi.org/10.46244/metamorfosa.v9i2.1405>
- Kevinia, C., Putri Syahara, P. S., Aulia, S., & Astari, T. (2024). Analisis Teori Semiotika Roland Barthes Dalam Film Miracle in Cell No.7 Versi Indonesia. *COMMUSTY Journal of Communication Studies and Society*, 1(2), 38–43. <https://doi.org/10.38043/commusty.v1i2.4082>
- Madania, S., Luthfiarrahman, A., & Latifah, E. (2025). Konsep Mencintai Diri Sendiri dalam Lirik Lagu Maria dan I’m a Bit. *East Asian Review*, 3(1), 1–17. <https://doi.org/10.22146/ear.14416>
- Martini, P. S. (2025). Analisis Semiotika Lirik Lagu “Miracle” TXT dalam Album Minisode 3: Tomorrow. *Scripta Humanika: Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 1(2).
- Nanda, R. P. P. (2023). Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Lirik Lagu “Aisyah Istri Rasulullah” Syakir Daulay. *Communications*, 5(1), 280–300. <https://doi.org/10.21009/communications.5.1.1>

- Prayoga, A. B., & Suratnoaji, C. (2023). Penggambaran Terorisme dalam Film “Sayap—Sayap Patah.” *Reslaj : Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 6(3), 975–988. <https://doi.org/10.47467/reslaj.v6i3.4427>
- Rahma, K., Abdullah, H. H., Indallaila, Anugerah, R., & Santoso, A. (2024). Representasi Makna Self Improvement Pada Lirik Lagu Tulus “Diri” (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Karimah Tauhid*, 3(4), 4903–4916. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i4.12970>
- Rinanda, A. (2022). Analisis Pesan Self Love dalam Lirik Lagu Answer: Love Myself Produced by Beyoyn The Scene (BTS). *At-Tazakki: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Islam Dan Humaniora*, 6(1).
- Rosita, A. T., Dzarna, D., & Vardani, E. N. A. (2025). Representasi dalam Lirik Lagu Perempuan Analisis Wacana Kritis Sara Mills. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 10(1).
- Suparman, S. (2024). Analisis Lagu Iwan Fals Menggunakan Analisis Semiotik Ronald Barthes. *Jurnal Vokatif: Pendidikan Bahasa, Kebahasaan, dan Sastra*, 1(1), 21–32. <https://doi.org/10.51574/vokatif.v1i1.1177>
- Utomo, K. L., & Kusuma, A. S. (2025). Representasi Emansipasi Wanita pada Film Pendek “Wedok” (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 9(1).
- Wahyuningratna, R. N., & Sutowo, I. R. (2020). Representasi Harapan dan Hopelessness dalam Video Clip BTS “Interlude: Shadow” (Kajian Semiotika Roland Barthes). *Ekspresi dan Persepsi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(2), 88–97. <https://doi.org/10.33822/jep.v3i2.1635>
- Wati, T. W., Dina Safira Ikmaliani, & Mustolehudin. (2022). Representasi Makna Denotasi dan Konotasi dalam Lirik Lagu Kun Fayakun (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Alibbaa': Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 3(1), 73–102. <https://doi.org/10.19105/ajpba.v3i1.5172>
- Wibisono, P. (2021). Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Film Bintang Ketjil Karya Wim Umboh dan Misbach Yusa Bira. *Jurnal Dinamika Ilmu Komunikasi*, 1(1).